

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini di dunia terjadi peningkatan jumlah lansia yang berusia lebih dari 60 tahun ke atas sekitar 13,4% pada tahun 2013, dan pada tahun 2050 diperkirakan akan meningkat menjadi 25,3%. Pada tahun 2100 diperkirakan menjadi 35,1%. Peningkatan presentase lansia akan meningkat setiap tahunnya dan angka beban tanggungan juga semakin meningkat seiring meningkatnya jumlah populasi lansia (Kemenkes RI,2014).

Peningkatan jumlah lansia mengakibatkan peningkatan penderita demensia di dunia. Prevalensi demensia di indonesia dari 220 juta penduduk ditemukan sekitar 2,2 juta penderita demensia. Di asia pasifik, penderita demensia meningkat dari 13,7 juta orang di tahun 2005 menjadi 64,4 juta ditahun 2050(Anurogo dan Usman, 2013).

Alzheimer's Disease International(ADI) (2016) menyebutkan bahwa jumlah penderita demensia dikawasan Asia Pasifik mencapai angka 23 juta dan diperkirakan meningkat hampir mencapai angka 71 juta di tahun 2050. Salah satu kawasan yang diperkirakan mengalami peningkatan prevalensi demensia adalah negara Indonesia. Prevalensi demensia di Indonesia tahun 2015 menunjukkan angka lebih dari 556.000 dan diperkirakan meningkat menjadi hampir 2,3 juta di tahun 2030 serta menjadi 4 juta orang pada tahun 2050.

Jumlah lansia di provinsi lampung sebanyak 48.545 atau 17,10% dari 283.813 jumlah penduduk di Provinsi Lampung(BKKBN, 2012-2013). Jumlah

penduduk provinsi lampung berdasarkan data yang diperoleh oleh Biro Pusat Statistik(BPS) Provinsi Lampung sebesar 7.877.468 jiwa yang terdiri dari 4.044.534 jiwa laki-laki dan 3.832.934 jiwa perempuan. Berdasarkan teori, lanjut usia yang berusia diatas 65 tahun berisiko terkena penyakit demensia(Nugroho,2008).

Demensia sekarang ini merupakan kondisi yang menyebabkan disabilitas dengan presentase 11,2%. Hal ini lebih tinggi dibandingkan stroke sejumlah (9,5%), penyakit jantung (5%), dan kanker (2,4%). Hampir 80% perawatan pasien demensia tersebut disediakan oleh keluarga dirumah(*Alzheimer's Association*, 2012). Sebagian besar lansia di Indonesia memilih tinggal dirumah sendiri atau bersama keluarganya (Kadar, Francis, Sellick et al, 2012).

Permasalahan yang sering dihadapi lansia seiring berjalannya waktu adalah terjadi penurunan berbagai fungsi organ tubuh. Perubahan tersebut menyebabkan lansia mengalami perubahan fungsi kerja otak/perubahan fungsi kognitif. Perubahan fungsi kognitif dapat berupa mudah lupa(*forgetfulness*)(Wreksoatmodjo,2012). Lansia dapat hidup normal tanpa mengalami berbagai gangguan memori, dan masalah kesehatan jiwa seperti gangguan perasaan seperti depresi, gangguan fisik, dan perubahan proses pikir (Azizah, 2011).

Gejala penurunan kognitif ringan berupa perubahan proses pikir dan kesulitan memusatkan perhatian, gejala tersebut wajar dialami oleh lansia padahal gejala tersebut dapat mengakibatkan demensia atau kepikunan yang dapat

mempengaruhi kehidupan sehari-hari, hal tersebut mengakibatkan lansia tidak mampu untuk menjalani hidupnya secara mandiri. Oleh karenanya demensia tidak hanya menjadi beban bagi penderita tapi juga bagi keluarga penderita (Tanjung K.I, Udiyono A, Kusariana N, 2019).

Dampak dari kejadian demensia ini jika tidak ditangani diantaranya yaitu terjadi perubahan perilaku pada lansia tersebut seperti melupakan dirinya sendiri, memusuhi orang-orang disekitarnya, dan sering berkeluyuran pada malam hari sehingga mudah hilang (Brooker & Carpenito, 2009). Demensia juga dapat menimbulkan dampak pada keluarga yang merawat anggota keluarga dengan demensia.

Peran perawat sangat dibutuhkan untuk membantu dalam memberikan stimulasikognitif. Stimulasi kognitif berupaya untuk mengoptimalkan kualitas kesehatan intelegensi pada penderita gangguan otak, saraf, dan otot. Stimulasi kognitif dilakukan melalui stimulasi atau latihan agar meningkatkan intelegensi(Depkes, 2010).

Merawat lansia dengan demensia merupakan pengalaman unik bagi keluarga yang kemudian menimbulkan stress sehingga terjadi peningkatan beban keluarga(*Family burden*). Beban yang dirasakan keluarga yaitu beban fisik, beban psikologi, beban ekonomi dan beban sosial(Widyastuti,2011).

Droes(2011) mengatakan bahwa orientasi realita menggunakan media kalender dapat membantu meningkatkan kognitif pasien, orientasi ini membantu mengingat tanggal, bulan, tahun, serta hari. Pasien membalikkan

atau merobek kalender saat pergantian tanggal untuk membantu menunjukkan tanggal, bulan, hari dan tahun saat ini.

Orell, Spector, & Woods (2008) mengatakan bahwa dengan diberikannya stimulasi kognitif tersebut dapat membantu dalam memperbaiki gangguan kognitif pada penderita demensia. Ong anam, Muis et al (2017) mengatakan bahwa latihan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang terhadap ingatan tertentupada orang yang mengalami kehilangan memori ringan hingga sedang dapat menghasilkan peningkatan orientasi dan memori.

Bagi keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami demensia juga bisa melakukan terapi ini karena terapi ini sangat mudah dilakukan sehingga mempermudah keluarga untuk melakukan terapi tersebut. Manfaat terapi ini tetap dapat dirasakan oleh lansia maupun dari anggota keluarga(Sholihah,2011).

Berdasarkan data Puskesmas Wates (2019), penduduk lansia yang tinggal diwilayah kerja Puskesmas Wates berjumlah 2.518. Jumlah lansia wanita 1.345 lebih tinggi dari laki-laki yang berjumlah 1.173. Hasil wawancara pada kader posyandu diperkirakan terdapat 62 lansia dengan penurunan daya ingat yang mengarah kepada demensia. Berdasarkan fenomena tersebut makapeneliti tertarik melakukan penelitian pada lansia dengan judul “Penerapan latihan fungsi kognitif pada lansia yang mengalami demensia dengan masalah perubahan proses pikir di wilayah kerja Puskesmas Wates tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Lanjut usia yang mengalami demensia memerlukan suatu penanganan karena mempengaruhi aktivitas harian lansia. Penanganan yang digunakan lanjut usia untuk meningkatkan fungsi kognitif yaitu dengan stimulasi kognitif. Stimulasi kognitif berupaya untuk mengoptimalkan kualitas kesehatan intelegensi pada penderita gangguan otak, saraf, dan otot. Terapi kognitif dilakukan melalui stimulasi atau latihan agar meningkatkan intelegensi.

Orientasi waktu menggunakan media kalender dapat membantu meningkatkan kognitif pasien, orientasi ini membantu mengingat tanggal, bulan, tahun, serta hari. Pasien membalikkan atau merobek kalender saat pergantian tanggal untuk membantu menunjukkan tanggal, bulan, hari dan tahun saat ini. Oleh karena itu karya tulis ilmiah ini dibuat untuk mengetahui bagaimana penerapan latihan fungsi kognitif dapat meningkatkan fungsi kognitif pada lansia yang mengalami demensia di wilayah kerja Puskesmas Wates tahun 2019?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Melaksanakan penerapan latihan fungsi kognitif untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia yang mengalami demensia di wilayah kerja Puskesmas Wates tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada lansia yang mengalami demensia dengan masalah keperawatan perubahan proses pikir.

- b. Melakukan diagnosa keperawatan pada lansia yang mengalami demensia dengan masalah keperawatan perubahan proses pikir.
- c. Melakukan rencana tindakan atau intervensi pada lansia yang mengalami demensia dengan masalah keperawatan perubahan proses pikir.
- d. Melakukan implementasi pada lansia yang mengalami demensia dengan masalah keperawatan perubahan proses pikir.
- e. Melakukan evaluasi pada lansia yang mengalami demensia dengan masalah keperawatan perubahan proses pikir sebelum dan setelah dilakukan penerapan.

D. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian diatas manfaat penelitian ini yaitu :

1. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi puskesmas sebagai pelaksanaan penerapan latihan fungsi kognitif untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia yang mengalami demensia.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan gambaran pada mahasiswa untuk melaksanakan penerapan latihan fungsi kognitif untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia yang mengalami demensia.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat yang mempunyai lansia dengan demensia agar dapat merawat secara mandiri dirumah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan tema yang berbeda.